

LINGKUNGAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DILIHAT DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Mutmainnah

Adalah Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Mumutbukhari@gmail.com

Abstract

Early childhood education is part of the application of lifelong education (life long education) which is the main portal towards the next level of education. There are 3 different environments that are very influential for the psychology and development of children. That is; first, the family environment is the main pillar to form the good and bad of the human person to develop well in ethics, morals and morals, if not guarded properly, the effect can be prolonged. the family environment is also the initial formation of the person and character. Children's education requires an environment where he can develop the strengths he has brought from birth. Second, PAUD environment which is a place of education for children, PAUD environment should be fun for children and also provide opportunities for the development of the potential of each individual. Third, the environment of the wider community clearly has a major influence on the successful planting of aesthetic values and ethics for character building. In the psychology of physical growth, cognitive development and psychosocial development of children from an early age is very important to be stimulated, so that children can develop according to their capacity.

Key Words : *Environment, Child Development, Psychology*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat (life long education) yang merupakan portal utama menuju level pendidikan berikutnya. Ada 3 lingkungan yang sangat berpengaruh bagi psikologi dan perkembangan anak. Yaitu; pertama, Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya, jika tidak dikawal dengan baik, efeknya dapat berkepanjangan. lingkungan keluarga juga merupakan pembentukan awal pribadi dan watak. Pendidikan anak memerlukan sebuah lingkungan di mana ia dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang ia bawa sejak lahir. Kedua, Lingkungan PAUD yang merupakan tempat pendidikan bagi anak, lingkungan PAUD hendaknya yang menyenangkan bagi anak dan juga memberi kesempatan bagi perkembangan potensi masing-masing individu. Ketiga, Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Di dalam psikologi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial anak sejak dini sangat penting untuk dirangsang, agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Kata Kunci : *Lingkungan, Perkembangan Anak, Psikologi*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) yang merupakan portal utama menuju level pendidikan berikutnya. Jika tidak dikawal dengan baik, efeknya dapat berkepanjangan. Selain melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian pembelajaran yang baik, para pengelola PAUD hendaknya juga tidak mengesampingkan keberadaan lingkungan sebagai *setting* pembelajaran. Berkenaan dengan hal ini, E. Mulyasa berpendapat bahwa pembelajaran bagi anak usia dini tersusun dari unsur-unsur berupa manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2012:60). Menurut-nya, pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Jadi kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya perlu lebih diprioritaskan.

Dalam penyelenggaraan PAUD, sebaiknya lingkungan diarah-kan kepada bentuk yang berkualitas. Sebab, ia merupakan bagian dari sarana dan prasarana yang signifikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini telah dituangkan bahwa sarana prasarana di PAUD hendaknya memenuhi prinsip-prinsip berikut: 1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan 3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah atau bekas layak pakai, dengan lingkungan yang menyenangkan maka anak akan dapat berkembang baik sesuai dengan tumbuh kembang pada usianya (Permendiknas, 2009: No 58).

B. Pembahasan

1. Lingkungan Pada Anak Usia Dini

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi siswa. Anak dalam kandungan sampai usia lanjut atau liang lahat akan mendapatkan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), Lingkungan Sekolah (pendidikan formal) maupun Lingkungan Masyarakat (nonformal).

Lingkungan keluarga harus dapat memberikan dan menyiapkan pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang terdidik, yakni melalui jenjang pendidikan sehingga terbentuk dan berkembang pribadi anak yang berkarakter baik, berjiwa sosial, bersikap yang beradab dan terampil dalam skillnya.

Mengapa Lingkungan keluarga perlu mendapatkan pendidikan? Karena lingkungan keluarga adalah contoh keteladanan pembentukan awal pribadi dan watak anak. Pendidikan wajib diikuti oleh seluruh insan seperti yang telah disabdakan rasul dalam riwayat haditsnya “Menuntut ilmu wajib bagi semua kaum muslim (laki-laki maupun perempuan).” Selain itu juga sesuai dengan hadist Rasulullah: “ Utlubul’Ilman’ Alal Mahdi Ilal Lahdi, artinya: “Tuntutlah Ilmu dari buaian sampai ke Liang Lahat”. Disamping itu sesuai dengan ayat Q.S 25:74 (Al-Qur’an Terjemahan, surat 25 ayat 74) , terjemahan: “Duhai Rabb, anugrahkanlah kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”Hadis dan ayat diatas menggambarkan bahwa lingkungan keluarga sebagai bagian penting dalam pencetak anak terbaik untuk generasi bangsa yang terdidik dan terpelajar sebab pendidikan keluarga adalah investasi masa depan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Para pakar umumnya berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya dan interaksi antar potensi individu, kelompok dengan lingkungan masyarakat luas (Hasan, 2004: 272-273). Sehingga anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan menggambarkan situasi dan kondisi perilaku lingkungan keluarganya khususnya kedua orang tuanya (Ayah dan Ibunya).

Menurut penulis lingkungan keluarga menjadi penanggung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orangtuanya serta hubungan komunikasi dan role model dalam keluarganya, lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan sistem pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, mulai dari anak tumbuh dari masa perkembangan, sampai masuk kedewasaan dan masuk pada pernikahan.

Menurut penulis ada 6 peran keluarga dalam mendidik anak, yaitu:

1) Peran keluarga dalam perkembangan karakter anak

Efektivitas peran keluarga dalam perkembangan karakter anak dapat menjadi modal awal anak dalam pembentukan karakter anak agar dapat berinteraksi, berkomunikasi dan berperilaku dengan yang lainnya.

2) Peran keluarga dalam perkembangan kognitif anak

Perkembangan kognitif anak dapat diberikan oleh keluarga dalam bentuk pemahaman benda-benda dan gambar-gambar. Ketika anak mulai mengkritisi dan bertanya tentang suasana dan keadaan ataupun apa yang di lihatnya.

3) Peran keluarga dalam perkembangan sosial anak

Peran keluarga yang dapat memberikan tingkat kepercayaan diri anak adalah dalam memberikan ruang gerak kepada anaknya untuk dapat beraktualisasi dengan teman sebayanya juga dengan orang lain.

4) Peran Keluarga Dalam Perkembangan Moral Anak

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi moral anak untuk perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia.

5) Peran Keluarga Dalam Perkembangan Mendidik Anak

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang, dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikannya. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.

6) Peran Keluarga Dalam Perkembangan Kreativitas Anak

Peran keluarga dalam kreativitas anak mempengaruhi ketrampilan berpikir anak yakni melalui proses penalaran untuk mengetahui bakat yang di miliki oleh anaknya.

b. Lingkungan sekolah (PAUD)

Montessori, sama halnya dengan Piaget, menganggap lingkungan sebagai kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan di sini hendaknya yang menyenangkan bagi anak dan juga memberi kesempatan bagi perkembangan potensi masing-masing individu. Menurut Montessori, anak adalah *an active agent* (agen aktif) dalam lingkungannya, sementara guru merupakan fasilitator yang membantu pembelajaran dan perkembangan anak.

Lingkungan, menurut Montessori menyediakan *milieu* yang penting di mana manusia berkembang. Pendidikan anak memerlukan sebuah lingkungan di mana ia dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang ia bawa sejak lahir. Pendidikan dengan demikian adalah sebuah proses kolaborasi dengan watak sang anak dan tahap-tahap perkembangannya. Interaksi tersebut dan informasi atau pengetahuan yang mereka peroleh kemudian masuk ke dalam dan menjadi bagian dari diri, pengalaman, dan jaringan konseptual sang anak. Kebebasan aktivitas itu akan mengungkap petunjuk-

petunjuk tentang perkembangan sang anak kepada pen-didik, mengantar kepada penemuan-penemuan yang memung-kinkan untuk merancang sebuah metode pengajaran.

Dalam penyelenggaraan PAUD, sebaiknya lingkungan diarahkan kepada bentuk yang berkualitas. Sebab, ia merupakan bagian dari sarana dan prasarana yang signifikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini telah dituangkan bahwa sarana prasarana di PAUD hendaknya memenuhi prinsip-prinsip berikut: 1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan 3) me-manfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah atau bekas layak pakai (Permendiknas, 2009: No 58).

Lingkungan PAUD menyenangkan, menurut perspektif Montessori memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) *Accessibility and availability* (mudah diakses dan tersedia). Kebanyakan anak menyukai area terbuka yang dapat digu-nakan untuk berbagai aktivitas individu maupun kelompok. Montessori menganjurkan pula bahwa taman atau area terbuka hendaknya memiliki area tertutup juga, sehingga memung-kinkan untuk digunakan anak dalam berbagai cuaca. Organisa-si materi atau alat-alat, aktivitas, dan kesibukan lain juga meru-pakan aspek lingkungan menyenangkan yang menawarkan ketersediaan dan kemudahan akses. Secara umum, tiap-tiap aktivitas memiliki areanya yang mendukung anak untuk bebas memilih.

2) *Freedom of movement and choice* (ada kebebasan bergerak dan memilih). Terkait dengan hal ini, guru hendaknya memiliki rasa percaya dan hormat kepada anak. Anak akan bisa menentukan pilihan yang “tepat” jika ia memiliki kesempatan untuk bergerak ke mana pun yang ia suka, dan menemukan apa yang ia butuhkan untuk memuaskan dirinya.

3) *Personal responsibility* (penuh tanggung jawab personal). Pemberian kebebasan perlu didukung dengan pelatihan sikap bertanggung jawab kepada anak. Sikap ini bisa dibentuk misal-nya dengan melatih seorang anak untuk mengembalikan mainan atau sarana belajar ke tempatnya semula. Anak juga dilatih untuk memiliki kesadaran sosial, yakni kemampuan untuk berbagi dengan sesama.

4) *Reality and nature* (nyata dan alami). Model nyata seperti benda 3D (tiga dimensi) dianggap lebih representatif daripada 2D (dua dimensi). Misalnya, penggunaan kerangka tubuh manusia berbentuk 3D akan lebih mudah dicerna oleh anak dibandingkan gambar 2D. Contoh lainnya, keberadaan kubus 3D akan lebih mudah dipahami daripada gambar kubus 2D. Kesan alami akan tampak ketika anak diberikan kesempatan lebih

untuk bereksplorasi melalui berkebun, kelas alam, dan segala aktivitas yang bersentuhan langsung dengan alam. Kelas *indoor* pun akan terlihat lebih alami ketika dihiasi dengan bunga atau tanaman yang asli, bukan buatan.

5) *Beauty and harmony* (indah dan selaras). Aspek keindahan bisa diperoleh misalnya dari dekorasi ruangan yang sederhana, artinya tidak berlebihan dan tidak mengalihkan perhatian anak. Sedangkan kesan selaras bisa didapat dari ketepatan pengorganisasian ruang belajar. Montessori menyarankan agar ruang kelas tidak terlalu sunyi, tetapi juga tidak ramai atau *semrawut*. Sebagaimana yang ada di *Casa Dei Bambini*, ruang kelas bagi anak usia 3-6 tahun di sana dinilai menyenangkan, sehingga anak bisa santai dan merasa seperti di rumah sendiri (Isaac, 2010: 20-24).

Menurut penulis Jika mencermati keseluruhan ciri-ciri di atas, sesungguhnya aksesibilitas juga berkenaan dengan peletakan alat-alat atau perlengkapan bermain bagi anak. Sarana pembelajaran yang tersedia di kelas sebaiknya mudah dijangkau anak-anak. Artinya, anak-anak tidak bersusah payah untuk meraih perlengkapan bermain yang letaknya dua meter lebih tinggi dari jangkauan maksimalnya. Selain dapat mengurangi efisiensi dan efektivitas kegiatan, sulitnya mengakses sarana seperti itu juga bisa mengha-dirkan rasa putus asa pada anak, sehingga bisa jadi anak tidak mau lagi bermain.

Terkait dengan *freedom of movement and choice*, guru hendaknya memberi kebebasan bergerak dan memilih kepada anak. Guru perlu memiliki rasa percaya dan hormat kepada anak. Dengan kata lain, anak di sini tidak boleh merasa terhalangi kesempatannya untuk bergerak ke mana pun yang ia sukai, karena pada dasarnya anak ingin menemukan apa yang ia butuhkan untuk memuaskan dirinya.

Apabila diamati lebih dalam, karakteristik kedua ini berimplikasi bahwa guru (tentunya juga melibatkan pihak lembaga PAUD) perlu menghadirkan ruang gerak bagi anak yang bebas dari segala risiko. *Pertama*, keamanan mereka harus terjamin. Tidak ada semacam kekhawatiran seperti anak mengalami kecelakaan karena tertabrak kendaraan umum. Tidak ada anak yang terancam bahaya karena mainan ayunan di sekolah berkualitas buruk. Tidak ada ketakutan anak akan dimakan binatang buas, dan lain sebagainya.

Kedua, pemilihan sarana bermain anak. Berkenaan dengan hal ini, telah banyak saran yang masuk kepada para guru (dari berbagai media maupun dari mulut ke mulut) agar cermat dalam memilih sarana itu, terlebih sarana yang bersentuhan langsung dengan anak. Sudah bukan waktunya lagi guru mengutamakan kuantitas, karena ada yang lebih harus diutamakan, yaitu kualitas. Tidak heran apabila ada semacam keharusan bagi para

produsen alat permainan PAUD untuk menyesuaikan produknya dengan apa yang distandar-kan oleh pemerintah.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, mendiami suatu tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Horton, 1999:44). Jadi lingkungan masyarakat adalah suatu kawasan tempat sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “ , “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatau perbuatan.

Menurut penulis adapun Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

- 1) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- 2) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
- 3) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.
- 4) Membantu perbaikan sekolah PAUD yang ada dilingkungannya (misalnya: memperbaiki atap paud yang bocor).

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.

Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini” , maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Peran serta Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan pengubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan.

Ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan

peranserta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

2. Perkembangan Pada Anak Usia Dini

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mencakup pertumbuhan tinggi badan, kaki dan tangan, tungkai, otak, dan gerakan (motorik). Pada saat anak mencapai usia prasekolah (3.0 - 6.0) terdapat ciri yang jelas membedakan antara usia bayi dan usia anak prasekolah. Perbedaan ini dapat terlihat dalam penampilan, proporsi tubuh, berat dan tinggi badan, maupun keterampilan yang mereka kuasai. Pada anak usia prasekolah telah tampak otot-otot tubuh yang tumbuh yang memungkinkan mereka melakukan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar. Semakin usia bertambah, perbandingan bagian tubuh anak akan berubah, sehingga anak memiliki keseimbangan di tungkai bagian bawah.

Gerakan anak prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola seperti: menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai dengan santai, mampu melangkahkahkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya tingkah laku ini, memungkinkan anak merespon pelbagai situasi. Pertumbuhan gigi anak prasekolah mencapai 20 buah, di mana gigi susu akan tanggal pada akhir usia prasekolah dan gigi permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun. Otot dan sistem tulang akan terus tumbuh sejalan dengan usia mereka. Kepala dan otak anak prasekolah telah mencapai 90 % ukuran orang dewasa. Jaringan saraf mereka tumbuh mengikuti pertumbuhan otaknya (Monks, 1994: 182).

Pertumbuhan motorik anak prasekolah telah mencapai kemajuan dalam keterampilan motorik. Anak usia 4 tahun telah berjalan sebaik berjalan orang dewasa. Perkembangan motorik anak merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh anak. Ada dua macam keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot halus, dan keterampilan koordinasi otot kasar (Gordon, 1985: 280). Keterampilan koordinasi otot halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan motorik di dalam ruangan, sedangkan keterampilan koordinasi otot kasar dilaksanakan di luar ruangan karena mencakup kegiatan gerak seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh. Dengan menggunakan bermacam-macam koordinasi kelompok otot tertentu, anak dapat belajar untuk merangkak, melempar atau meloncat. Koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan merupakan kegiatan motorik kasar. Sedangkan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan

kecepatan, ketepatan, keterampilan menggerakkan, seperti: menulis, menggambar, menggunting, melipat, menari, memainkan piano, dan lain-lain.

Seefell menggolongkan keterampilan motorik menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1) Keterampilan Lokomotorik, terdiri atas: keterampilan berjalan, berlari, melompat, berderap, meluncur, bergulung-gulung, berhenti, mulai berjalan, menjatuhkan diri dan mengelak.

2) Keterampilan Non Lokomotorik, yaitu menggerakkan bagian tubuh dengan posisi diam di tempat seperti: berayun, merentang, berbelok, mengangkat, bergoyang, melengkung, memeluk, menarik, dan memutar.

3) Keterampilan memproyeksi dan menerima, menggerakkan, dan menangkap benda seperti: menangkap, menarik, menggiring, melempar, menendang, memukul, dan melambung (Hildebrand, 1986:144).

Keterampilan motorik sebagaimana tersebut di atas memerlukan latihan-latihan. Latihan untuk keterampilan motorik halus misalnya dengan kegiatan menggambar, melipat, menyusun, mengelompokkan, membentuk, melipat, atau menggunting. Latihan keterampilan motorik kasar dengan cara menangkap, menendang, dan melempar bola, meloncat, atau melompat, anak prasekolah membutuhkan lingkungan kondusif untuk menumbuh-kembangkan segala potensinya secara optimal.

b. Pertumbuhan Kognitif

Perkembangan kognitif yang akan dibahas meliputi: perkembangan cara berpikir, persepsi, memori, atensi, bahasa, dan emosi. Kognitif dapat berarti kecerdasan, berfikir, dan mengamati, yaitu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan. Dengan pengertian ini, maka anak yang mampu mengkoordinasikan pelbagai cara berfikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dengan merancang, mengingat, dan mencari alternatif bentuk penyelesaian persoalan, merupakan tolok ukur perkembangan kognitif.

Apabila mengamati cara berfikir dan tingkah laku anak usia prasekolah, maka cara berfikir mereka termasuk semi logis, yaitu setengah masuk akal (pralogis). Keadaan ini oleh Piaget, seorang ahli psikologi kognitif, disebut tahap "praoperasional", yaitu suatu tahap di mana proses berfikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata) yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Cara berfikir anak prasekolah menurut Piaget memiliki karakteristik: *egocentrism*, *rigidity of thought*, *semilogical reasoning*, dan *limited social cognition* (Miller, 1993: 53-56).

Karakteristik pertama, *egocentrism*. Pada tahap ini cara berfikir anak masih berpusat pada apa yang dipersepsikan sendiri, tidak melihat dari sisi yang dipersepsikan oleh orang

lain. Egosentris di sini tidak berarti mereka mementingkan diri sendiri, tetapi karena mereka tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain. Misalnya, anak yang telah mengenal “kolam” di rumahnya, ketika diajak melihat “laut”, mereka akan mengatakan itu “kolam yang sangat besar” berdasarkan yang dipersepsikan oleh dirinya sendiri.

Karakteristik kedua, *rigidity of thought* yaitu kekakuan berfikir, yakni kecenderungan berfikir hanya pada satu pandangan dan mengabaikan pandangan yang lain (*centration*). Misalnya ketika melihat air di gelas yang tinggi dan gelas yang pendek lebar, meskipun isi air di kedua gelas itu sama, anak tetap akan mengatakan bahwa air di gelas tinggi lebih banyak, karena anak hanya memandangi dari satu sisi, ketinggian gelas dan mengabaikan isi yang terkandung dalam gelas yang berbeda itu.

Centration dan *egocentrism* merefleksikan ketidak-mampuan anak menghadapi beberapa segi dari suatu situasi pada saat yang bersamaan dan menyebabkan pandangan yang bias. Anak prasekolah dalam memandangi suatu keadaan lebih memfokuskan pada tampilan keadaan (*focus on states* atau *focus on appearance*), bukan pada isi atau kenyataan di balik tampilan itu. Anak prasekolah berfikir hanya pada keadaan “sebelum” dan “sesudah”, tidak pada proses perubahan dari sebelum dan sesudah melihat tampilan suatu keadaan. Kekakuan berfikir ini karena mereka tidak dapat berfikir dari sisi kebalikannya (*irreversible*) suatu rangkaian kejadian atau perubahan bentuk.

Karakteristik ketiga, *semilogical reasoning*, yaitu merupakan cara berfikir anak prasekolah yang tidak logis dalam menjelaskan kejadian alamiah sehari-hari dengan melakukan personifikasi. Misalnya, bulan mempunyai kaki karena dapat berjalan mengikutinya.

Karakteristik keempat, *limited social cognition*, yaitu keterbatasan menangkap peristiwa sosial. Anak prasekolah berfikir cenderung bersifat kuantitas dan serba fisik. Mereka belum dapat berfikir pada tataran abstrak yang bersifat kualitas. Piaget membuktikan keterbatasan anak prasekolah menangkap peristiwa sosial saat anak mengatakan, si A yang memecahkan satu lusin gelas ketika sedang membantu ibunya sangat bersalah, daripada si B yang memecahkan satu buah gelas ketika sedang mengambil minuman ibunya.

Tahap pra-operasional mencakup dua tahap: (1) Tahap prakonseptual. Pada tahap ini anak mengenal objek dengan cara berpikir simbolik. Misalnya, ia mengerti pisau dengan mengenali dari bentuk, ketajaman, fungsi, dan lain-lain. Tahap ini telah lebih maju dari tahap sebelumnya, yang hanya memahami objek secara kongkrit, mereka telah mulai memindahkan dari objek kongkrit ke simbolik. (2) Tahap intuitif. Pada tahap ini meskipun anak telah mengenal objek berdasarkan pengenalan secara simbolik, namun masih terbatas

pada hasil imajinasi/intuisinya, belum dihasilkan dari pemikiran terhadap sebab akibat atau proses terjadinya objek tersebut.

Perkembangan pra-operasional pada anak ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada orang dewasa yang mencerminkan keingin-tahuan intelektual sebagai bukti makin berkembang kognitif mereka. Jawaban-jawaban dari orang dewasa terhadap pertanyaan mereka, merupakan pengetahuan awal yang mengendap, yang suatu saat akan dikritisi setelah kemampuan kognitif mereka makin berkembang.

Menurut penulis perkembangan persepsi anak prasekolah terhadap objek semakin baik seiring dengan peningkatan ketajaman visualnya. Perkembangan persepsi visual terjadi melalui dua cara: (1) diskriminasi visual (*visual discrimination*), di mana anak dapat membedakan perbedaan objek sepanjang perbedaan itu relatif sederhana dan jelas, (2) integrasi visual (*visual integration*) di mana anak mengenal objek berdasarkan hasil koordinasi panca inderanya. Misalnya, mengenal buah durian dari bentuk, rasa, bau, dan ukuran (bulat, berduri, manis, bau menyengat, dan besar, berdasarkan koordinasi penglihatan, pencecapan, penciuman, dan perabaan sekaligus).

Perkembangan memori jangka pendek (*short-term memory*) anak prasekolah usia 5.0 meningkat sampai 5 digit, tetapi pada usia 7.0 - 13.0 tahun rentang memori jangka pendek hanya meningkat 1,5 digit saja. Anak prasekolah dapat menyimpan materi visual dalam ingatan jangka pendeknya (Desmita, 2007:139). Kemampuan memori tergantung kepada pengulangan informasi. Pengulangan informasi itu penting. Kecepatan dan efisiensi pemrosesan informasi juga penting, terutama item-item ingatan yang dapat diidentifikasi. Kecepatan pengulangan informasi merupakan estimasi akurat bagi rentang memori, apalagi jika kecepatan pengulangan itu terstandar, maka rentang memori jangka pendek anak prasekolah sama dengan memori orang dewasa muda.

Perkembangan memori jangka panjang (*long-term memory*) anak prasekolah umumnya memiliki kemampuan pengenalan (*recognition*) yang lebih baik, tetapi kemampuan pemanggilan kembali (*recalling*) mulai berkurang. Untuk mengukur kedua aspek memori jangka panjang tersebut, pada umumnya yang dilakukan adalah mengukur *recall* daripada mengukur *recognition*, sebab *recall* membutuhkan strategi pengulangan yang aktif dan berlangsung terus menerus dalam memori.

Perkembangan atensi anak prasekolah biasanya lebih tertuju kepada hal-hal yang menarik dan lucu, yang kemudian tersimpan lebih lama dalam memorinya. Misalnya pertunjukan badut yang lucu. Atensi adalah respon dalam sistem kognitif yang terkonsentrasi pada satu objek atau suatu tugas mental, di mana anak meniadakan stimulus lain yang mengganggu. Atensi juga dapat diartikan mengabaikan semua pesan,

kecuali pesan tertentu yang biasanya lebih menarik. Hilangnya atensi (*habituation*) dan pulihnya atensi (*dishabituation*) berkaitan dengan kecerdasan anak.

Menurut penulis perkembangan bahasa anak prasekolah seiring dengan perkembangan kognitifnya. Kemampuan anak prasekolah memahami bahasa orang lain masih terbatas. Anak pra sekolah hanya memahami bahasa dari persepsi dirinya sendiri dan akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Apabila fungsi simbolis telah berkembang, akan memperluas kemampuan memecahkan persoalan dengan belajar dari bahasa orang lain.

Menurut penulis bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan jika anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Berbahasa menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan pembicaraan. Kemampuan berbicara anak meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan anak secara jelas. Kemampuan berbicara akan lebih baik bila anak memberi arti kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru, memberikan pernyataan atau pertanyaan. Semua ini merupakan gabungan proses berbicara, kreativitas, dan berfikir.

Berfikir adalah awal berbahasa, dan berfikir lebih luas dari bahasa. Berfikir tidak tergantung kepada bahasa, meskipun bahasa dapat membantu perkembangan berfikir. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak terhadap objek-objek atau hubungan-hubungan dalam lingkungan, memperkenalkan mereka pada perbedaan cara pandang dan menanamkan informasi abstrak. Bahasa adalah salah satu alat dalam berfikir.

Ada tiga tahap perkembangan berbicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir dengan bahasa, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap eksternal di mana sumber berfikir anak dalam berbahasa datang luar dirinya, misalnya saat ibunya mengajukan pertanyaan kepada anak, lalu anak berfikir untuk menjawabnya. Tahap egosentris di mana pembicaraan orang lain tidak lagi menjadi prasyarat awal terjadinya proses berfikir dan berbahasa. Tahap internal di mana anak menghayati sepenuhnya proses berfikir tanpa ada orang lain yang menuntutnya.

c. Pertumbuhan psikososial

Teori perkembangan psikososial berkaitan dengan prinsip-prinsip perkembangan psikologi dan sosial. Teori ini merupakan bentuk pengembangan dari teori psikoseksual yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Dalam bukunya "*Childhood and Society*", Erikson membuat sebuah bagan untuk mengurutkan delapan tahap secara terpisah mengenai

perkembangan ego dalam psikososial, yang biasa dikenal dengan istilah “Delapan Tahap Perkembangan Manusia”. Berikut 8 tahap-tahap perkembangan psikososial Erikson (Shaffer, 2005:222):

1) *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya) (kelahiran - 18 bulan)

Pada tahap ini terjadi pada masa awal pertumbuhan seseorang dimulai. Pada tahap ini seorang anak akan mulai belajar untuk beradaptasi dengan sekitarnya. Bayi pada usia 0-1 tahun sepenuhnya bergantung pada orang lain, perkembangan rasa percaya yang dibentuk oleh bayi tersebut berdasarkan kesungguhan & kualitas penjaga (yang merawat) bayi tersebut. Apabila bayi telah berhasil membangun rasa percaya terhadap si pengasuh, dia akan merasa nyaman & terlindungi di dalam kehidupannya. Akan tetapi, jika pengasuhnya tidak stabil & emosi terganggu dapat menyebabkan bayi tersebut merasa tidak nyaman dan tidak percaya pada lingkungan sekitar.

Hal pertama yang akan dipelajari oleh seorang anak adalah rasa percaya. Percaya pada orang-orang yang berada di sekitarnya. Seorang ibu atau pengasuh biasanya adalah orang penting pertama yang ada dalam dunia si anak. Jika ibu memperhatikan kebutuhan si anak seperti makan maupun kasih sayang, maka anak akan merasa aman dan percaya untuk menyerahkan atau menggantungkan kebutuhannya kepada ibunya. Namun, bila ibu tidak memberikan apa yang harusnya diberikan kepada si anak, maka secara tidak langsung itu dapat membentuk anak menjadi seorang yang penuh kecurigaan, sebab ia merasa tidak aman untuk hidup di dunia.

Pengasuh yang konsisten dalam merespon kebutuhan anak akan menumbuhkan rasa percaya anak kepada orang lain, sedangkan pengasuh yang tidak responsif atau tidak konsisten akan membentuk anak menjadi seorang yang penuh kecurigaan. Anak-anak yang telah belajar untuk tidak mempercayai pengasuh selama masa bayinya mungkin akan menghindari atau tetap skeptis untuk membangun hubungan berdasarkan rasa saling percaya sepanjang hidupnya. Kegagalan mengembangkan rasa percaya menyebabkan bayi akan merasa takut dan yakin bahwa lingkungan tidak akan memberikan kenyamanan bagi bayi tersebut, sehingga bayi tersebut akan selalu curiga pada orang lain.

2) *Autonomy vs Doubt* (kemandirian vs keraguan) (18 bulan - 3 tahun)

Tahap ini merupakan tahap anus-otot (anal/mascular stages), masa ini disebut masa balita yang berlangsung mulai usia 1-3 tahun (early childhood). Pada masa ini anak cenderung aktif dalam segala hal, sehingga orang tua dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak. Namun tidak pula terlalu memberikan kebebasan melakukan apapun yang dia mau.

Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa kegiatan secara mandiri seperti makan, berjalan atau memakai sandal. Kepercayaan orang tua kepada anak pada usia ini untuk mengeksplorasi hal-hal yang dapat dilakukannya secara mandiri dan memberikan bimbingan kepadanya akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Sementara orang tua yang membatasi dan berlaku keras pada anaknya, akan membentuk anak tersebut menjadi orang yang lemah dan tidak kompeten yang dapat menyebabkan malu dan ragu-ragu terhadap kemampuannya.

Pembatasan ruang gerak pada anak dapat menyebabkan anak akan mudah menyerah dan tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Begitu pun sebaliknya, jika anak terlalu diberi kebebasan mereka akan cenderung bertindak sesuai yang dia inginkan tanpa memperhatikan baik buruk tindakan tersebut. Sehingga orang tua dalam mendidik anak pada usia ini harus seimbang antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak anak. Karena dengan cara itulah anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri.

3) *Initiative vs Guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) (3 tahun – 6 tahun)

Pada tahap ini, kemampuan motorik dan bahasa anak mulai matang, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih agresif dalam mengeksplor lingkungan mereka baik secara fisik maupun sosial. Pada usia-usia ini anak sudah mulai memiliki inisiatif dalam melakukan suatu tindakan misalnya berlari, bermain, melompat dan melempar. Orang tua yang suka memberikan hukuman terhadap upaya anaknya dalam mengambil inisiatif akan membuat anak merasa bersalah tentang dorongan alaminya untuk melakukan sesuatu selama fase ini maupun fase selanjutnya.

Pada masa ini anak telah memasuki tahapan prasekolah. Ia sudah memiliki beberapa kecakapan dalam mengolah kemampuan motorik dan bahasa. Dengan kecakapan-kecakapan tersebut, dia terdorong melakukan beberapa kegiatan. Namun, karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah. Peran orang tua untuk membimbing dan memotivasi anak sangat dibutuhkan ketika anak mengalami kegagalan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat melewati tahap ini dengan baik.

Erikson mengusulkan bahwa anak usia 2-3 tahun berjuang untuk menjadi seorang yang independen atau mandiri dengan mencoba melakukan hal-hal yang mereka butuhkan secara mandiri seperti makan dan berjalan (Slavin, 2006: 85). Sementara anak usia 4-5 tahun yang telah mencapai rasa otonomi, sekarang mereka memperoleh keterampilan baru, mencapai tujuan penting, dan merasa bangga dalam prestasi yang mereka capai. Anak-anak usia prasekolah sebagian besar mendefinisikan diri mereka

dalam hal kegiatan dan kemampuan fisik seperti “aku bisa berlari dengan cepat, aku bisa memanjat tangga, aku bisa menggambar bunga”. Hal ini mencerminkan rasa inisiatif mereka untuk melakukan suatu kegiatan, dan rasa inisiatif ini sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam menghadapi pelajaran-pelajaran baru yang akan ia pelajari di sekolah.

Sesuatu yang berlebihan maupun kekurangan itu tidaklah baik. Dalam hal ini, bila seorang memiliki sikap inisiatif yang berlebihan atau juga terlalu kurang, maka dapat menimbulkan suatu rasa ketidakpedulian (*ruthlessness*).

Anak yang terlalu berinisiatif, maka ia tidak akan memperdulikan bimbingan orang tua yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, anak yang terlalu merasa bersalah, maka ia akan bersikap tidak peduli, dalam arti tidak melakukan usaha untuk berbuat sesuatu, agar ia terhindar dari berbuat kesalahan. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua dapat bersikap bijak dalam menanggapi setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak.

4) *Industry vs Inferiority* (ketekunan vs rasa rendah diri) (6 tahun – 12 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah memasuki usia sekolah, kemampuan akademiknya mulai berkembang. Selain itu, kemampuan sosial anak untuk berinteraksi di luar anggota keluarganya juga mulai berkembang. Anak akan belajar berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya.

Jika cukup rajin, anak-anak akan memperoleh keterampilan sosial dan akademik untuk merasa percaya diri. Kegagalan untuk memperoleh prestasi-prestasi penting menyebabkan anak untuk menciptakan citra diri yang negatif. Hal ini dapat membawa kepada perasaan rendah diri yang dapat menghambat pembelajaran di masa depan.

Pada tahap ini anak juga akan membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Shaffer mengatakan pada usia 9 tahun hubungan teman sebaya menjadi sangat penting untuk anak-anak sekolah.

Mereka peduli pada sikap-sikap maupun penampilan yang akan memperkuat posisi mereka dengan teman sebayanya. Sedangkan pada anak yang berusia 11,5 tahun, anak semakin membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengakui bahwa ada dimensi di mana mereka mungkin kurang dalam perbandingan tersebut, seperti “aku tidak cantik, aku biasa-biasa saja dalam hal prestasi”.

Oleh sebab itu, sebagai seorang guru hendaknya dapat memberikan motivasi pada anak-anak yang belum berhasil dalam mencapai prestasi mereka agar anak tidak memiliki sifat yang rendah diri.

Guru dapat mencari momen-momen penting ketika di sekolah untuk memberikan penghargaan pada seluruh anak-anak, sehingga anak akan merasa bangga dan percaya diri terhadap pencapaian yang mereka peroleh.

5) *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kekacauan identitas) (12 tahun -18 tahun)

Pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja dan mulai mencari jati dirinya. Masa ini adalah masa peralihan antara dunia anak-anak dan dewasa. Secara biologis anak pada tahap ini sudah mulai memasuki tahap dewasa, namun secara psikis usia remaja masih belum bisa diberi tanggung jawab yang berat layaknya orang dewasa. Pertanyaan "Siapa Aku?" menjadi penting pada tahapan ini. Pada tahap ini, seorang remaja akan mencoba banyak hal untuk mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya. Biasanya mereka akan melaluinya dengan teman-teman yang mempunyai kesamaan komitmen dalam sebuah kelompok. Hubungan mereka dalam kelompok tersebut sangat erat, sehingga mereka memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota kelompok.

Erikson percaya bahwa individu tanpa identitas yang jelas akhirnya akan menjadi tertekan dan kurang percaya diri ketika mereka tidak memiliki tujuan, atau bahkan mereka mungkin sungguh-sungguh menerima bila dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif, seperti menjadi kambing hitam, nakal, atau pecundang. Alasan mereka melakukan ini karena mereka lebih baik menjadi seseorang yang dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif daripada tidak memiliki identitas sama sekali.

Harter mengatakan bahwa remaja yang terlalu kecewa atas penggambaran diri mereka yang tidak konsisten akan bertindak keluar dari karakter dalam upaya untuk meningkatkan citra mereka atau mendapat pengakuan dari orang tua atau teman sebaya. Anak pada usia ini rawan untuk melakukan beberapa hal negatif dalam rangka pencarian jati diri mereka. Bimbingan dan pengarahan baik dari orang tua maupun guru juga diperlukan bagi anak pada tahap ini, agar mereka dapat menemukan jati diri mereka sebenarnya.

6) *Intimacy vs Isolation* (keintiman vs isolasi) (\pm 18 tahun - 40 tahun)

Pada tahap ini, seseorang sudah mengetahui jati diri mereka dan akan menjadi apa mereka nantinya. Jika pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Pada fase ini seseorang sudah memiliki komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Dia sudah mulai selektif untuk membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Namun, jika dia mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam berinteraksi dengan orang.

Keberhasilan dalam melewati fase ini tentu saja tidak terlepas dari fase-fase sebelumnya. Jika pada fase sebelumnya seseorang belum dapat mengatasi rasa curiga, rendah diri maupun kebingungan identitas, maka hal tersebut akan berdampak pada

kegagalan dalam membina sebuah hubungan, dan menjadikannya sebagai seseorang yang terisolasi. Pada tahap ini, bantuan dari pasangan ataupun teman dekat akan membantu seseorang dalam melewati tahap ini.

7) *Generativity vs Self Absorption* (generativitas vs stagnasi) (\pm 40 tahun - 65 tahun)

Erikson mengatakan bahwa generativitas adalah hal terpenting dalam membangun dan membimbing generasi berikutnya, Biasanya, orang yang telah mencapai fase generativitas melaluinya dengan membesarkan anak-anak mereka sendiri. Namun, krisis tahap ini juga dapat berhasil dilalui dengan melewati beberapa bentuk-bentuk lain dari produktivitas dan kreativitas, seperti mengajar. Selama tahap ini, orang harus terus tumbuh. Jika mereka yang tidak mampu atau tidak mau memikul tanggung jawab ini, maka mereka akan menjadi stagnan atau egois.

Pada masa ini, salah satu tugas untuk dicapai ialah dengan mengabdikan diri guna mendapatkan keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generativitas) dengan tidak berbuat apa-apa (stagnasi). Generativitas adalah perluasan cinta ke masa depan. Sifat ini adalah kepedulian terhadap generasi yang akan datang. Melalui generativitas akan dapat dicerminkan sikap memperdulikan orang lain. Pemahaman ini sangat jauh berbeda dengan arti kata stagnasi yaitu pemujaan terhadap diri sendiri dan sikap yang dapat digambarkan dalam stagnasi ini adalah tidak peduli terhadap siapapun.

Harapan yang ingin dicapai pada masa ini yaitu terjadinya keseimbangan antara generativitas dan stagnansi guna mendapatkan nilai positif yang dapat dipetik yaitu kepedulian. Dalam tahap ini, diharapkan seseorang yang telah memasuki usia dewasa menengah dapat menjalin hubungan atau berinteraksi secara baik dan menyenangkan dengan generasi penerusnya dan tidak memaksakan kehendak mereka pada penerusnya berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

8) *Integrity vs despair* (integritas vs keputusasaan) (\pm 65 ke atas)

Seseorang yang berada pada fase ini akan melihat kembali (*flash back*) kehidupan yang telah mereka jalani dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang sebelumnya belum terselesaikan. Penerimaan terhadap prestasi, kegagalan, dan keterbatasan adalah hal utama yang membawa dalam sebuah kesadaran bahwa hidup seseorang adalah tanggung jawabnya sendiri.

Orang yang berhasil melewati tahap ini, berarti ia dapat mencerminkan keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami. Individu ini akan mencapai kebijaksanaan, meskipun saat menghadapi kematian. Keputusasaan dapat terjadi pada orang-orang yang menyesali cara mereka dalam menjalani hidup atau bagaimana kehidupan mereka telah berubah.

C. Simpulan

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 lingkungan yang berperan aktif dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak usia dini, yaitu: 1) Lingkungan Keluarga; 2) Lingkungan Sekolah (PAUD); 3) Lingkungan Masyarakat. Adapun 3 aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan sejak usia dini dilihat dari perkembangan psikologi yaitu: 1) Pertumbuhan Fisik; 2) Perkembangan Kognitif, dan 3) Perkembangan Psikososial.

Daftar Pustaka

- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan PostModern*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Rosda Karya, 2007)
- E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Gordon, A.M & Browne, K.W. *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*.(New York: Delmar Publisher, Inc, 1985).
- Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003)
- Hildebrand, V. *Introduction to Early Childhood Education*. 4th. Ed. (New York: McMillan Publishing Company, 1986).
- Horton, Paul .B dan Chester .L.Hunt. *Sosiologi*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga, 1999)
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980)
- Isaacs, Barbara, *Bringing the Montessori Approach to Your Early Years Practice*, (Oxon: Routledge, 2010).
- Miller, P.H. *Theories of Developmental Psychology*. 3th. Ed. (New York: WH. Freeman and Company, 1993)
- Monks, F.J., Knoerrs, A.M.P., Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press, 1994)
- Moeslihatoen, R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Pemerintah R.I., *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Semiawan, C. "Pengembangan Rambu-Rambu Belajar Sambil Bermain Pada Pendidikan Anak Dini Usia". *Buletin PADU. Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. Vol. 2 No: 01. April 2003.
- Shaffer, David R. *Social and Personality Development*. (United States of America: Thomson Wadsworth, 2005)
- Sholehuddin, M. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000)
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. (United State of America: Pearson, 2006)